

TINGKAT PREVALENSI STOMATITIS PADA KUCING

(Prevalence of Stomatitis Cases in Cats)

Tri Ananda Erwin Nugroho dan Syukri I. Gubali

Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

Correspondance Author: dokter.hewan.erwin.nugroho@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to measure the incidence rate (prevalence) of stomatitis cases in cats treated at the Gorontalo City Animal Health Center (Puskesmas). Stomatitis is inflammation of the oral cavity, gums and tongue accompanied by ulcers and necrosis. The samples examined were cats that had stomatitis and sought treatment at the Gorontalo City Health Center from January to March 2024. The examination method was to examine the patient's ambulator. The patient's ambulator is the first record when the patient is handled. Cat patients who come have an anemsa by asking the animal owner several questions, which are then recorded in the ambulator. After the patient's analysis is carried out, a physical examination is carried out by measuring body temperature, listening to the respiratory tract using a microscope, which aims to find out whether only the digestive system is affected or whether the respiratory system has been attacked. The mouth is then opened to determine the condition of the inside of the mouth. The parts observed include the upper lower lip, upper and lower tongue, right and left gums, the roof of the mouth and the patient's teeth. The prevalence of stomatitis in cats treated at the Gorontalo City Health Center was calculated by dividing the number of patients treated during January to March 2024 by one hundred percent. The data was then analyzed descriptively. The prevalence of Stomatitis in cats receiving treatment from January to March at the Gorontalo City Health Center was 25.7%.

Keywords: Prevalence, Stomatitis, Cats, Gorontalo.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengukur tingkat kejadian (prevalensi) kasus *stomatitis* pada kucing yang berobat di Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas) Kota Gorontalo. *Stomatitis* peradangan pada rongga mulut, gusi, dan lidah yang disertai dengan adanya ulcer dan nekrosa. Sampel yang diperiksa yaitu kucing yang mengalami *stomatitis* dan berobat ke Puskesmas Kota Gorontalo dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2024. Metode pemeriksaan dengan melakukan pemeriksaan ambulator pasien. Ambulator pasien merupakan catatan pertama kali saat pasien ditangani. Pasien kucing yang datang dilakukan ananemsa dengan menanyakan beberapa pertanyaan kepada pemilik hewan, yang selanjutnya dicatat dalam ambulator. Setelah dilakukan ananemsa pasien kemudian dilakukan pemeriksaan fisik dengan mengukur suhu tubuh, mendengarkan saluran pernafasan dengan menggunakan mikroskop, yang bertujuan untuk mengetahui apakah hanya sistem pencernaan saja yang terserang atau telah menyerang di sistem pernafasannya. Mulut kemudian dibuka untuk mengetahui kondisi mulut bagian dalam. Bagian yang diamati meliputi bibir atas bawah, lidah bagian atas dan bawah, gusi kanan dan kiri, bagian langit mulut serta gigi pasien. Prevalensi stomatitis pada kucing yang berobat di Puskesmas Kota Gorontalo dihitung dengan cara pasien yang menunjukkan adanya stomatitis dibagi jumlah pasien yang ditangani selama bulan Januari sampai dengan Maret 2024 dikalikan seratus persen. Data kemudian dianalisis secara deskriptif. Prevalensi *Stomatitis* pada kucing yang berobat pada bulan Januari sampai Maret di Puskesmas Kota Gorontalo sebesar 25,7%.

Kata kunci: Prevalensi, Stomatitis, Kucing, Gorontalo.

PENDAHULUAN

Kucing merupakan salah satu hewan kesayangan yang dikembangbiakkan dengan berbagai tujuan, namun tujuan utamanya adalah untuk membawa kebahagiaan bagi manusia. Sebagai hewan kesayangan, kucing mempunyai daya tarik tersendiri karena bentuk tubuh, mata dan warna rambut yang beraneka ragam (Andarini *dkk.*, 2021). Kucing peliharaan (*Felis catus*) merupakan hewan kesayangan yang telah didomestikasi lebih dari 9.000 tahun yang lalu (Driscoll *et al.*, 2007). Pada kucing, permasalahan atau gangguan penyakit yang paling sering di diagnosis adalah gangguan pada kondisi area sekitar mulut baik di lidah, gusi maupun bibir (Johnston, 2012). Faktor penyebabnya bisa sangat beragam, mulai dari karena menempelnya tulang ikan, tulang ayam atau hewan lain yang bertulang, bakteri, dan virus. Dampak yang ditimbulkan biasanya kucing tidak mau makan. Apabila berlangsung lama, maka akan muncul hipersalivasi dan mengeluarkan bau busuk di mulut. Kucing selanjutnya akan mengalami dehidrasi dan pada tahap akhir kucing akan mengalami kematian.

Penanganan kasus stomatitis bisa dilakukan dengan memberikan obat kausatif, obat simptomatis dan obat suportif. Pada kasus stomatitis yang ringan bisa dengan memberikan ketiga obat tersebut baik melalui injeksi, obat oral dan salep mulut. Namun pada kasus yang berat, biasanya kucing akan diberikan cairan infus dan biasanya pasien kucing akan rawat inap dalam beberapa hari untuk mendapatkan observasi secara langsung dari dokter. Stomatitis berat biasanya disebabkan oleh virus kucing yang mematikan yang sering disebut dengan calicivirus (Lommer, 2013). Biaya pengobatan kucing yang terserang penyakit ini biasanya tidak sedikit. Mengantisipasi adanya kasus stomatitis ini perlu langkah awal pencegahan terutama pada kasus stomatitis oleh virus. Dalam upaya pencegahan diperlukan data penyakit (epidemiologi penyakit) tersebut sehingga pengendalian penyakit tersebut bisa dilakukan secara efektif. Berdasarkan kebutuhan tentang data epidemiologi penyakit stomatitis tersebut, maka perlu diketahui tingkat kejadian penyakit (prevalensi) stomatitis dalam kurun waktu tertentu secara berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Sampel

Sampel yang diperiksa yaitu kucing yang mengalami *stomatitis* dan berobat ke puskesmas Kota Gorontalo dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2024. Bahan yang digunakan dalam pemeriksaan yaitu data ambulator pasien serta rekam medis pasien berupa riwayat penobatan selama ditangani saat rawat inap. Metode pemeriksaan dengan melakukan pemeriksaan ambulator pasien. Ambulator pasien merupakan catatan pertama kali saat pasien ditangani.

Prosedur kerja

Pasien kucing yang datang dilakukan anamnesa dengan menanyakan beberapa pertanyaan kepada pemilik hewan, yang selanjutnya dicatat dalam ambulator. Setelah dilakukan anamnesa pasien kemudian dilakukan pemeriksaan fisik dengan mengukur suhu tubuh, mendengarkan saluran pernafasan dengan menggunakan mikroskop, yang bertujuan untuk mengetahui apakah hanya sistem pencernaan saja yang terserang atau telah menyerang di sistem pernafasannya. Mulut kemudian dibuka untuk mengetahui kondisi mulut bagian dalam. Bagian yang diamati meliputi bibir atas bawah, lidah bagian atas dan bawah, gusi kanan dan kiri, bagian langit mulut serta gigi pasien. Prevalensi stomatitis pada kucing yang berobat di Puskesmas Kota Gorontalo dihitung dengan cara pasien yang menunjukkan adanya

stomatitis dibagi jumlah pasien yang ditangani selama bulan Januari sampai dengan Maret 2024 dikalikan seratus persen. Data kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pemeriksaan ambulator pasien yang berobat di Puskesmas Kota Gorontalo dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2024, diketahui total pasien yang berobat dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret berjumlah 74 ekor kucing, dan yang mengalami *Stomatitis* berjumlah 19 ekor kucing. Sehingga prevalensi kejadian *Stomatitis* pada kucing yang berobat di Puskesmas Kota Gorontalo sebesar 25,7%. Adapun data selengkapnya terkait prevalensi *Stomatitis* pada kucing yang berobat di Puskesmas Kota Gorontalo tersaji pada **tabel 1**.

Tabel 1. Pasien yang berobat di Puskesmas Kota Gorontalo

No	Kasus penyakit	Bulan			Jumlah/ekor
		Januari	Februari	Maret	
1	Stomatitis	9	5	5	19
2	Penyakit lain	29	13	13	55
	Jumlah	38	18	18	74
	<i>Prevalensi</i>	23,7%	27,7%	27,7%	25,7%



Gambar 1. Berbagai tipe stomatitis pada kucing yang berobat di Puskesmas KotaGorontalo. Sumber: Dokumentasi pribadi, pasien di Puskesmas, Kota Gorontalo.

Dari hasil pemeriksaan fisik, kucing yang mengalami *stomatitis*, gejala yang teramati sangat bervariasi berupa peradangan pada rongga mulut, gusi, dan lidah yang disertai dengan adanya ulcer dan nekrosis atau dikenal dengan istilah *stomatitis* kompleks. Menurut Dolieslager *dkk.*, (2011), *stomatitis* kompleks pada kucing menunjukkan gejala klinis seperti *ptyalism*, kesulitan makan, *halitosis*, *submandibular lymphadenopathy*, dan peradangan pada berbagai jaringan di area rongga mulut. Istilah lain yang sering digunakan untuk menggambarkan kondisi ini ialah *stomatogigi* (*stomatitis glossitis gingivitis*). Rata-rata kucing, yang mengalami stomatitis kompleks ditemukan peradangan pada rongga mulut dengan bentuk multifokal nekrosis yang disertai diffuse ulcer pada lidah dan gusi dan adanya eksudat perkejuan (*kaseosa*) yang menyebar pada area rongga mulut seperti yang tersaji pada **gambar 1**.

Menurut Addie *et al.* (2003), etiologi dari kondisi ini tidak diketahui secara spesifik, namun sangat dimungkinkan merupakan kondisi kompleks yang muncul akibat reaksi terhadap banyak faktor. Awalnya dimulai dari lingkungan rongga mulut yang mendukung pertumbuhan bakteri, kemudian direspon oleh host dan kadang disertai dengan infeksi virus yang berkembang selama terjadinya penyakit. Stomatitis kompleks yang disebabkan oleh virus salah satunya adalah infeksi *Feline Calicivirus*. Adapun salah satu tipe infeksi *Feline Calicivirus* yaitu *virulent systemic feline calicivirus* (VS-FCV) infection yang cukup jarang terjadi. VS-FCV muncul pada kucing individual ataupun muncul sebagai epizootis yang terlokalisir. Penyakit ini sangat kontagius, seringkali bersifat fatal dan mengakibatkan kematian yang tinggi. Penyakit ini dapat menyerang kucing usia muda dan dewasa, meskipun sudah divaksinasi. Pada kucing yang terinfeksi akan terlihat adanya edema dan ulcer terutama pada bagian kepala, ekstremitas, telapak kaki, dan regio inguinal. Selain itu infeksi VS-FCV dapat menyebabkan edema subkutan dengan nekrosa lemak fokal, pankreatitis disertai nekrosis lemak peripancreatic, disseminated intravascular coagulation (DIC), nekrosis kripta usus, dan pneumonia interstitial. Patogenesis dari feline calicivirus (FCV) seringkali sulit untuk dipahami. Umumnya infeksi FCV diketahui terjadi akibat penyebab lain pada saluran respiratori bagian atas pada kucing, seperti Feline Herpes Virus 1 (FeHV-1) dan Chlamydophila. Temuan klinis lesi ulcer pada rongga mulut juga ditemukan pada kasus FCV dan FeHV-1. Perbedaan lesio kasus FCV dan FeHV-1 yaitu lesi pneumonia bronchointerstitial yang hanya ditemukan pada kasus FeHV-1. Peneguhan diagnosa kasus FCV dan FeHV-1 dapat dilakukan dengan PCR, isolasi virus, dan imunohistokimia (Caswell dan Williams 2016). Menurut Lee *dkk.*, (2020) kasus stomatitis kompleks juga dapat disebabkan karena pertumbuhan yang berlebihan dari yeast yang bersifat oportunistik seperti *Candida albicans*. Gejala yang muncul antara lain stomatitis, halitosis, ptyalism, anorexia, ulcer pada area mulut, dan pendarahan pada jaringan di area mulut. Seringkali kondisi ini berkaitan dengan penyakit pada area mulut karena penyebab lain, penggunaan terapi antibiotik jangka panjang, atau kondisi immunosupresi.

Keberhasilan pengobatan tergantung dari keparahan penyakit, imunitas kucing, lama waktu penyakit, penyakit lain yang menyertai, patogenitas agen dan umur kucing. Pada kasus stomatitis yang ditangani di Puskesmas Kota Gorontalo, terapi yang dilakukan meliputi pemberian antibiotik, antihistamin, analgesik, vitamin, salep untuk radang mulut dan terapi cairan infus.

KESIMPULAN

Prevalensi *Stomatitis* pada kucing yang berobat pada bulan Januari sampai Maret di Puskesmas Kota Gorontalo sebesar 25,7%. Salah satu penyebab stomatitis pada kucing adalah adanya infeksi virus *Feline Calicivirus*. Sebaiknya dilakukan vaksinasi terhadap penyakit tersebut dimulai dari umur 2 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Addie DD, Radford A, Yam PS, Taylor DJ. (2003). Cessation of feline calicivirus shedding coincident with resolution of chronic gingivostomatitis in a cat. *J Small Anim. Pract.* (44):172-176.
- Andarini ZP, Indarjulianto S, Nururrozi A, Yanuartono Y, Raharjo S. 2021. Studi Kasus: Diagnosis dan Pengobatan Stomatitis pada Kucing Domestik. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis* 11(3): 217-224.

- Caswell JL, Williams KJ. 2016. Major Causes Of Nasal and Sinus Disease in Domestic Animals dalam: Jubb, Kennedy & Palmer's Pathology of Domestic Animals: Volume 2 (Sixth Edition). St. Louis, Missouri: Elsevier.
- Dolieslager SM, Riggio MP, Lennon A, Lappin DF, Johnston N, Taylor D, Bennett D. 2011. Identification of bacteria associated with feline chronic gingivostomatitis using culture-dependent and culture-independent methods. *Veterinary Microbiology* 148(1): 93-98.
- Driscoll CA, Menotti-Raymond M, Roca AL, Hupe K, Johnson WE, Geffen E, Harley EH, Delibes M, Pontier D, Kitchener AC, Yamaguchi N, O'Brien SJ, Macdonald DW. 2007. The Near Eastern origin of cat domestication. *Science* 317(5837): 519-523.
- Johnston N. 2012. An updated approach to chronic feline gingivitis stomatitis syndrome. *Veterinary Practice* 44: 34- 38.
- Lee DB, Verstraete FJ, Arzi B. 2020. An update on feline chronic gingivostomatitis. *Veterinary Clinics: Small Animal Practice* 50(5): 973-982.
- Lommer MJ. 2013. Oral inflammation in small animals. *Veterinary Clinics: Small Animal Practice* 43(3): 555-571.